

SEJARAH SOSIAL LITERASI DI INDONESIA; DARI TRADISI ISLAM HINGGA PERUMUSAN KEBIJAKAN

Oleh:
Zaini Tamin AR
(STAI YPBWI Surabaya)

Moch. Kalam Mollah
(Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya)

Abstrak:

Beberapa penelitian menggambarkan tingkat literasi membaca siswa Indonesia termasuk rendah dibandingkan dengan siswa di beberapa negara di dunia. Padahal, dalam dalam perkembangan pendidikan, urgensi literasi tidak dapat dikesampingkan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menganalisis pendidikan literasi di Indonesia dalam konteks historis dan politis. Penelitian pustaka ini menyimpulkan bahwa literasi sejatinya merupakan tradisi kuat dalam sejarah Islam. Namun, sejarah ini baru dapat dikontekstualisasikan beberapa tahun ini melalui kebijakan pemerintah melalui gerakan literasi nasional dan internalisasi literasi pada kurikulum pendidikan nasional. Penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan di antaranya: Pertama, membumikan makna *iqra'* – yang sebenarnya merupakan tradisi Islam yang menyebarkan – dalam membangun generasi literasi di Indonesia. Kedua, rumusan kebijakan literasi harus segera dimaksimalkan dan menjadi gerakan nasional.

Kata Kunci: Literasi, Tradisi Islam, Kebijakan Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan dan politik adalah dua faktor penting dalam sistem sosial. Keduanya bersinergi dalam proses pembentukan karakteristik masyarakat di suatu Negara. Satu sama lain saling menunjang dan saling mengisi. Lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat. Begitu juga sebaliknya, lembaga-lembaga dan proses politik di suatu negara memberikan dampak besar pada karakteristik pendidikan di negara. Hubungan tersebut adalah realitas empirik yang telah terjadi sejak awal perkembangan peradaban manusia dan menjadi perhatian para ilmuwan.¹

Berdasarkan hasil berbagai survei menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Data dari World's Most

¹ M. Sirozi, *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 1.

Literate Nations yang dilakukan oleh Central Connecticut State University tahun 2016, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi.² Sementara, penelitian Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh The International Association for the Evaluation Achievement. Hasil studi menemukan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia.³ Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu.⁴

Rendahnya literasi di Indonesia tentunya menjadi sorotan bagi pemerintah, pemerhati pendidikan dan peneliti. Dengan fenomena ini muncullah keadaan darurat dalam peningkatan pendidikan kita. Banyak program pemerintah yang mempromosikan kegiatan. Berbagai upaya juga dilakukan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Kurikulum, program sekolah, hingga pembelajaran di kelas disuntikkan dengan kata literasi. Siswa diarahkan untuk membaca. Dimulai dengan kebiasaan membaca di awal proses pembelajaran hingga sudut baca menjadi bagian dari kegiatan literasi.⁵

Padahal, dalam konteks tradisi Islam, kebiasaan membaca telah tertanam sejak al Qur'an pertama kali diturunkan. Al-Qur'an telah memerintahkan membaca kepada manusia seiring al-Alaq turun. Kewajiban membaca ini tidak hanya membaca teks kemudian selesai. Lebih dari itu, membaca yang dimaksud adalah memahami, menghayati, meneliti, eksplorasi serta mengamalkannya. Jalaluddin as-Suyuti (dalam Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid), menegaskan bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu di antara sendi agama (Islam), sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya.⁶

Di dalam al-Qur'an, perintah "membaca" ditegaskan Allah dalam surat al-Alaq ayat 1-5.⁷ Ayat tersebut adalah wahyu yang pertama kali diturunkan, yang

² Lihat, J.W. Miller & M.C. McKenna, *World Literacy: How Countries Rank and Why it Matters* (Oxon: Routledge, 2016).

³ Srie, "Berita dan Opini Edukasi", dalam <http://www.srie.org/2013/03/survei-pirls-literasi-membaca-siswa.html>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2019.

⁴ Lihat, Tracey Yani Harjatanaya dkk, *White Paper: Literasi di Indonesia* (Jakarta: Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, 2017).

⁵ Fatchiyatun Ni'mah, "Research trends of scientific literacy in Indonesia: Where are we?", *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 5 No. 1 (2019).

⁶ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 157-158.

⁷ Depag RI, *Al-Quran Dan Tarjamahnya* (Jakarta: DEPAG RI, 1971), 1078.

mana tersurat dari sini adalah perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan dengan proses belajar. Dalam hal ini, bacaan yang fundamental adalah Al-Qur'an. Dialah yang pertama-tama harus dibaca, maka harus ada upaya untuk belajar kitab suci ini. Apalagi belajar Al-Qur'an otomatis harus mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama, yaitu "(membaca) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan".⁸ Berdasarkan pada ayat tersebut maka telah jelas bahwasannya kita dianjurkan untuk belajar membaca dan menulis. Lebih dari itu, kita diinsruksi oleh Allah untuk menelaah, mengkaji dan menganalisis realitas sosial.

Proses menelaah, mengkaji dan menganalisis realitas sosial inilah yang kemudian disebut dengan tradisi literasi. Namun demikian, kajian literasi sebaiknya dipelajari bukan sebagai fenomena otonom yang dapat dipahami dalam abstraksi konteksnya, atau melalui pendekatan kelembagaan yang ketat. Melainkan, keaksaraan adalah bagian dari dinamika sosial yang kompleks yang terkait dengan konteks sejarah tertentu.⁹ Pendekatan ini memiliki keuntungan karena tidak berfokus pada pendidikan yang dilembagakan, tetapi cenderung mencakup saluran yang lebih informal untuk pembelajaran. Untuk mengkontekstualisasikan hal ini, di Indonesia telah merumuskan berbagai kebijakan pendidikan. Di dalam artikel ini, penulis berupaya untuk menganalisisnya dalam sudut pandang sosial-historis.

B. Konsep dan Kerangka Dasar Literasi

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan tanda atau simbol tertulis, tercetak, atau elektronik untuk mewakili bahasa. Literasi biasanya dikontraskan dengan lisan (tradisi lisan), yang mencakup serangkaian strategi yang luas untuk berkomunikasi melalui media lisan dan aural. Namun, dalam situasi dunia nyata, mode komunikasi melek huruf dan lisan hidup berdampingan dan berinteraksi, tidak hanya dalam budaya yang sama tetapi juga dalam individu yang sama. Dengan kata lain, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan informasi cetak dan tertulis untuk berfungsi di masyarakat, untuk mencapai tujuan seseorang, dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang.¹⁰

Menurut Kirsch, meningkatnya penerimaan akan pentingnya pembelajaran seumur hidup telah memperluas pandangan dan tuntutan membaca dan keaksaraan. Keaksaraan tidak lagi dilihat sebagai kemampuan yang

⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 40.

⁹ Steven E. Rowe, 'Writing modern selves: literacy and the French working class in the early nineteenth century', *Journal of Social History*, Vol. 40, No. 1 (2006).

¹⁰ Irwin S. Kirsch, Ann Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad, *Adult Literacy in America* (Washington DC: National Center for Educational Statistics, 1993), 2-3.

dikembangkan selama tahun-tahun awal sekolah, tetapi dipandang sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan strategi yang terus berkembang yang dibangun individu sepanjang hidup mereka dalam berbagai konteks dan melalui interaksi dengan teman sebaya dan dengan komunitas yang lebih besar tempat mereka berpartisipasi.¹¹ Sejarawan mengingatkan, bahwa jenis dan tingkat keterampilan melek huruf yang diperlukan untuk partisipasi ekonomi, kewarganegaraan, pengasuhan anak, dan kemajuan individu pada tahun 1800 berbeda dari yang dibutuhkan pada tahun 1900 dan dari yang diperlukan pada tahun 2000 dan seterusnya. Saat ini, di dunia berjalan dengan teknologi maju, di mana jumlah dan jenis bahan tertulis bertambah dan di mana semakin banyak warga diharapkan untuk menggunakan informasi dari ini materi dengan cara baru dan lebih kompleks.¹²

Selain literasi membaca, dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks pendidikan literasi, literasi matematika dan sains adalah aspek pendidikan yang penting untuk memahami lingkungan, kesehatan, ekonomi dan masalah-masalah lainnya yang dihadapi oleh masyarakat modern yang hidup di alam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir dapat dipastikan, kemampuan matematika dan sains oleh para siswa akan memberikan implikasi bagi negara dan bangsa dalam pengembangan teknologi dan untuk meningkatkan daya saing internasional pada umumnya. Kemampuan dalam berhitung jelas tak cukup lagi. Kompetensi membaca, menulis, dan berhitung atau yang biasa disebut 3R (Reading, wRiting, aRithmetic) memang masih penting, namun demikian masih ada kompetensi lain yang malahan lebih utama saat sekarang, yaitu kemampuan bernalar atau reasoning. Gagasan 3R seharusnya diubah menjadi 4R, dengan menambah Reasoning dalam kompetensi dasar. Dengan dasar tersebut, literasi diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan saat ini.¹³

Pengertian literasi di atas berbeda dengan definisi umum tentang literasi yang biasanya dibatasi hanya pada kemampuan membaca secara harafiah dari teks tertulis. Konsep literasi membaca dibatasi oleh tiga dimensi, yaitu format bahan bacaan, jenis tugas membaca atau aspek membaca, dan situasi kapan bacaan itu digunakan. Dimensi pertama adalah format teks yang dibagi ke dalam teks berkelanjutan (*continuous texts*) dan teks tidak berkelanjutan (*non-continuous texts*) adalah salah satu yang dirangkai seperti ini; kalimat disusun menjadi paragraf dan kemudian bagian atau bab atau seluruh esai dan buku. Teks

¹¹ Ibid.

¹² I. S. Kirsch & P. B. Mosenthal, "Exploring document literacy: Variables underlying the performance of young adults", *Reading Research Quarterly*, Vol. 25, (1990): 5–30.

¹³ Ibid., 50.

berkelanjutan bergantung pada penyajian informasi secara tekstual. Sebagai instruktur, seorang guru akan bertanggung jawab untuk mengajari siswa cara membaca teks berkelanjutan untuk menemukan, mensintesis, dan menafsirkan informasi. Teks tak-berkelanjutan adalah dokumen visual apa pun yang menyajikan informasi tanpa pengaturan yang berkelanjutan. Ini dapat mencakup hal-hal seperti daftar, tabel, bagan, grafik, gambar, dan bahkan cetak biru. Masing-masing berisi informasi penting, dan dibuat untuk dibaca. Jadi, ini juga merupakan bagian penting dari keaksaraan, tetapi jelas membutuhkan pendekatan pengajaran yang berbeda dari teks berkelanjutan.¹⁴

Dimensi selanjutnya adalah kemampuan literasi yang dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu (1) tugas untuk menemukan informasi – tepatnya mencari informasi di dalam suatu teks, (2) tugas untuk menginterpretasikan teks – kemampuan untuk membangun makna dan menarik kesimpulan dari informasi tertulis, dan (3) tugas melakukan refleksi dan mengevaluasi teks – untuk menghubungkan informasi tertulis dengan pengetahuan, gagasan, dan pengalaman sebelumnya. Dimensi ketiga adalah situasi atau konteks yang merupakan kategorisasi teks berdasarkan pada tujuan teks itu ditulis, hubungan teks itu dengan orang lain, dan konteks yang sifatnya umum. Teks yang dipilih memaksimalkan keanekaragaman situasi, yaitu situasi pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan umum.¹⁵

Sesuai dengan pendapat di atas, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memetakan tingkat literasi yang menjadi batas bawah dan atas untuk jenjang SMP/MTS dan SMA/MA. Pemetaan tingkat literasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menyusun instrumen pemetaan tingkat literasi untuk jenjang-jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan konteks pendidikan di Indonesia; atau (2) mengalihfungsikan Ujian Nasional – yang merupakan evaluasi pendidikan nasional – sebagai instrumen untuk menentukan tingkat literasi.

Untuk melakukan hal tersebut, perlu memperhatikan dua hal; pertama, kompetensi sosial-budaya. Kompetensi sosial-budaya menguji kemampuan menggunakan bahasa secara berterima sesuai dengan konteks budaya. Kompetensi wacana meliputi ujian tentang penggunaan piranti pembentuk wacana, yaitu unsur-unsur kebahasaan yang digunakan untuk menyatukan atau menghubungkan berbagai gagasan agar tercipta teks yang utuh, kohesif dan memiliki koherensi, misalnya, penggunaan kata sambung, pengulangan kata, dan penggunaan kata ganti. Kompetensi strategi meliputi kemampuan mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi baik lisan maupun berkomunikasi dengan teks. Kompetensi proses menguji kemampuan siswa memproses wacana yang dibagi

¹⁴ Carla Viana Coscarelli, “Examining Reading Comprehension through the use of Continuous Texts and Hypertexts”, *Colombian Applied Linguistics Journal*, No. 9 (2007).

¹⁵ Thomas G. Sticht, “Adult Literacy Education”, *Review of Research in Education*, Vol. 15 (1988 - 1989): 67.

menjadi tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan mencari dan menemukan informasi, kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi yang ditemukannya serta membuat inferensi dengan menggunakan satu atau lebih informasi, dan kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang telah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya.¹⁶

Kedua, struktur teks. Struktur teks yang diujikan dibagi menjadi dua jenis, yaitu struktur wacana berkelanjutan dan wacana tidak berkelanjutan. Wacana berkelanjutan adalah jenis wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf dalam bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi atau injungsi; sementara wacana tidak berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matriks, grafik, gambar, peta, skema, tabel, dan aneka bentuk penyampaian informasi lainnya, misalnya teks pengumuman, surat undangan, peringatan, dan catatan/memo.¹⁷ Model ini diharapkan mampu menguji kemampuan siswa di sekolah dalam menggunakan bahasa sesuai dengan perkembangan zamannya. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan budaya membaca sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, cara ini diharapkan menjadi faktor pemicu proses belajar berbasis literasi yang lebih berkualitas.

C. Tradisi Membaca dalam Islam

Al-Qur'an diturunkan ketika Nabi sedang berkhalwat di gua Hira' pada malam Senin, bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan (6 agustus 610 M), tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah SWT menjadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam Al Qadar, yaitu suatu malam yang tinggi kadarnya. Hal ini diakui oleh Al-Qur'an sendiri.¹⁸ Nabi Muhammad tidak pernah belajar membaca atau menulis tetapi dia memahami pentingnya literasi. Meskipun mayoritas orang Arab pada saat itu buta huruf, mereka memiliki kecintaan yang kuat dan fasih pada kata-kata. Orang Arab adalah ahli kata yang diucapkan - puisi, mendongeng, dan menghafal silsilah. Mendorong keaksaraan adalah perkembangan alami.

¹⁶ Komisi Nasional Pendidikan, *Menuju Pendidikan yang Bermutu dan Merata* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 51-52.

¹⁷ Teks deskripsi dapat berupa deskripsi tentang orang, tempat, atau objek; teks narasi dapat dalam bentuk teks cerita sastra, laporan, dan artikel; teks eksposisi bisa dalam bentuk esai, definisi, eksplikasi, dan simpulan; teks argumentasi/persuasi dapat berupa teks tentang pendapat seseorang atau argumentasi ilmiah; serta teks tentang injungsi dapat berupa teks tentang instruksi, aturan, regulasi, dan status seseorang atau sesuatu.

¹⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2000), 24.

Rasulullah diinstruksikan untuk membaca melalui surah al-Alaq. Surat al-‘Alaq yang terdiri dari 19 ayat ini tergolong surat Makkiyah. Hubungannya dengan surat sebelumnya (yaitu surat at-Tiin) adalah bahwa pada surat sebelumnya itu dibicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan dalam surat al-‘Alaq (segumpal darah) ini dibicarakan tentang penciptaan manusia dari al-Alaq (segumpal darah) hingga nasibnya diakhirat nanti. Dengan demikian surat al-Alaq ini seperti al-Shar wa al bayan (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu.¹⁹

Para ahli tafsir pada umumnya berpendapat bahwa ayat pertama hingga ayat kelima surat ini termasuk ayat-ayat pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Secera khusus, Abi al-Fida’ Ismail Ibn Katsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima lima ayat surat al-‘Alaq ini ketika ia sedang beribadah di gua Hira. Pada saat itu Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dan menyuruhnya membaca ayat-ayat tersebut, dan setelah tiga kali Malaikat Jibril tersebut, barulah nabi dapat membaca kelima ayat tersebut. Dari suku kata pertama; iqra’ (bacalah), telah terbuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi Muhammad disuruh untuk membaca wahyu yang akan diturunkan kepada beliau atas nama Allah.²⁰ Secara harfiah kata iqra’ yang terdapat pada ayat tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan secara harfiah diartikan jadilah engkau orang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya.

Selain itu iqra’ mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Allah menyuruh Nabi untuk membaca, dengan objek bacaan yang bermacam-macam, ayat yang tertulis ataupun ayat yang tidak tertulis (alam jagat raya dengan segala hukum kualitas yang ada di dalamnya dan pada diri manusia). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi pengetahuan, pendidikan, melek huruf, dan pencarian intelektual. Sepanjang sejarah Islam, ada banyak sekali contoh pendirian sekolah, universitas, perpustakaan, dan wadah pemikir. Muslim membangun teori-teori pendidikan, menulis kurikulum, mengejar kesusastraan dan seni, dan membawa konsep mencari pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi.²¹

¹⁹Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid X* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 197.

²⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani Press, 1984), 8059-8060.

²¹Firdaus Wajdi, “Literacy Culture in the Islamic Religious Education and the Development of Islam in Indonesia”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol.4, No. 2, (Juli 2020).

Dalam sejarah, sejak Rasulullah SAW melaksanakan fungsi dakwah secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga pendidikan di mana Nabi memberikan pelajaran tentang ajaran Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan masjid-masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar Al-Arqam di Makkah dan Masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal dengan masjid Al-Haram di Makkah dan Masjid An-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah. Di dalam masjid – masjid inilah berlangsung proses belajar – mengajar berkelompok dalam “halaqah” dengan masing – masing gurunya terdiri dari para sahabat Nabi. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik, hingga pada akhirnya setiap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dicatat dan dilafalkan oleh para sahabat yang pandai membaca dan menulis.²²

Mengenai pembelajaran Al-Qur’an pada zaman Rasulullah saw, Nabi menerima wahyu dari Allah swt, baik tanpa perantara malaikat Jibril dan dengan Malaikat Jibril untuk disampaikan pada kaum-kaumnya. Maka hal ini ada dua cara Nabi memberikan wawasan serta pemeliharaan Al-Qur’an, antara lain: Pertama, menyimpannya ke dalam “dada manusia” atau menghafalkannya. Kedua, Merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis. Pada mulanya bagian-bagian Al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Di pelihara dalam ingatan Nabi dan para Sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat dikalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya Al-Qur’an dalam cara semacam itu.

Pada tahap berikutnya al-Qur’an ditulis. Di riwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman Affan bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia memanggil sekretaris untuk menuliskannya, kemudian bersabda: “Letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu”.²³ Maka, jika membaca Al-Qur’an itu harus dengan lidah bahasa dan lagu bangsa Arab, maka telah barang tentu menulis Al-Qur’an itu harus dengan huruf Arab. Karena jika Al-Qur’an ditulis dengan huruf selain huruf Arab, misalnya dengan huruf latin, tentu akan ada beberapa perubahan bacaannya, yang tidak sesuai lagi dengan asalnya.²⁴ Namun, secara substansial, ayat al-Qur’an mengandung ruh - semangat yang tidak sembarang orang dapat mengetahuinya.

Dari sejarah dan konsepsi iqra’ tersebut, maka di era sekarang kemampuan berbahasa, berpikir, dan penguasaan pengetahuan menjadi hal mutlak yang harus menjadi tradisi. Terlebih, melihat perkembangan pendidikan yang begitu cepat. Kemampuan berpikir hakikatnya merupakan kemampuan mengolah substansi materi yang diperoleh melalui berbagai mata pelajaran yang

²² Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an* (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), 15.

²³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), 130-132.

²⁴ Munawir Chalil, *Al-Qur’an Dari Masa ke Masa* (Semarang: Ramadhani, 1985), 35-36.

hasilnya dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi. Oleh karena itu, tanpa melalui proses berpikir yang kritis, kreatif, dan cermat substansi materi tersebut tinggal berupa tumpukan materi yang kurang bermakna.

Adanya proses berpikir memungkinkan tumpukan materi menjadi mudah dipahami karena mempunyai struktur dan hubungan-hubungan yang jelas antara satu dengan yang lainnya. Materi yang telah diolah melalui proses berpikir tersebut akan dikomunikasikan kepada orang lain setelah dituangkan dalam wacana lisan (ketika pembelajaran berlangsung) atau wacana tulis (melalui tugas-tugas tertulis). Wacana lisan dan tulis itu dapat berisi gagasan-gagasan siswa, informasi, data, fakta, pandangan ahli, hasil penelitian, dan teori yang berhasil diserap siswa dari berbagai sumber.²⁵ Siswa yang terbiasa memahami dan menghasilkan wacana lisan dan tulis sebagai hasil akhir kegiatan berliterasi akan mampu memahami dan mendalami substansi materi pelajaran secara lebih komprehensif.

Maka jelas, bahwa literasi mempunyai posisi penting dan strategis di Lembaga pendidikan. Membaca, berpikir, menulis yang merupakan inti literasi sangat diperlukan siswa untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sangat beralasan apabila literasi dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan dijadikannya literasi sebagai basis pengembangan kegiatan pembelajaran, berarti aktivitas pembelajaran yang dirancang guru bertumpu pada kegiatan membaca-berpikirmenulis dan kegiatan ikutan yang biasa menyertainya, seperti berdiskusi, memecahkan masalah, mengembangkan persepsi, dan meneliti.

D. Sketsa Historis Literasi di Indonesia

Merujuk pada sejarah Indonesia, peran pujangga di lingkungan kerajaan atau kraton pada masa lalu menjadi bukti budaya membaca menulis telah ada sejak lama. Hal tersebut menjadi embrio budaya literasi di negara ini. Para pujangga mengembangkan sajak berbasis pada masyarakat lokal sesuai dengan budayanya, mengingat bangsa ini memiliki beragam suku. Budaya menulis aksara (lambang bahasa) yang bermacam-macam, di aksara latin dan aksara lokal nusantara, seperti aksara jawa, aksara Bali, dan aksara Arab (pegon) sangat berkembang. Sebagai contoh, penggunaan aksara latin dan aksara palawa di berbagai buku atau prasasti. Budaya menulis ini pun tidak diundang mengemukakan pikiran atau makna mendalam, seperti aksara palawa yang mengandung filosofi. Tulisan di dalam setiap aksara memiliki arti dan makna masing-masing. Masyarakat bangsa ini mengenal tradisi membaca berbagai serat,

²⁵ Melanie Wallendorf, "Literally Literacy". *Journal of Consumer Research*, Vol. 27, No. 4 (March 2001).

layang, dan kitab. Tradisi ini tidak berhenti pada keterampilan membaca, lebih menyatu dengan kehidupan masyarakat. Berbagai ritual keagamaan atau upacara adat selalu menghadiri tradisi membaca berbagai serat atau kitab.²⁶

Alfan dan Nuraeni, menjelaskan pada masyarakat Sunda, ada tradisi ruwatan yang dipublikasikan sebagai persyaratan menjabarkan aksara hingga pembacaan mantra-mantra. Masyarakat mengakui pula tradisi tujuh bulanan dengan membaca serat-serat khusus untuk bayi yang dikandung dan berbagai tradisi lain. Selain itu, ada pula tradisi mamaca yang dalam Bahasa Madura berarti membaca. Tradisi ini merupakan pembahasan acara membacakan kitab dengan aksara Arab (pegon) menyambut Jawa. Pada cerita-cerita hikayat, dipelajari berbagai kisah dengan bahasa Melayu dan tulisan beraksara Arab (pegon). Karena itu, bangsa ini memiliki beragam suku, serta menyerap berbagai budaya luar, seperti budaya Arab (Islam) dan Melayu.²⁷

Literasi sebagai budaya membaca terbukti telah ikut andil dalam kemajuan pendidikan dalam kehidupan bangsa ini. Penjelasan di atas menjadi bukti, bahwa dari pendahulu Bangsa ini memiliki eksistensi yang menjadi akar budaya literasi. Pernyataan opini tentang pemaknaan tentang akar literasi bangsa aktivitas membaca dan menulis, sebenarnya kurang adil untuk kekayaan budaya yang ada di bangsa ini. Secara mendalam, literasi tidak hanya kegiatan mengeja atau menggoreskan bahasa. Lebih dari itu, dalam kegiatan ini ada tidak kebermaknaan di setiap aktivitasnya. Jadi, merujuk uraian tersebut, maka sebenarnya literasi pada bangsa ini diaplikasikan melalui membaca dan menulis apa yang terlihat. Misalnya, masyarakat percaya akan berbagai fenomena alam, kemudian hal itu dibaca dan dituliskan oleh ahlinya.²⁸

Berdasar pada deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia telah mengenal dunia literasi sejak jaman kuno, seperti halnya peninggalan gambar dan tulisan di goa goa prasejarah, atau jejak tulisan dalam berbagai prasasti serta candi-candi di jamatan. Setelah itu, di zaman kolonial, kita telah tahu bagaimana literasi semakin dikembangkan, salah satunya R.A. Kartini rajin membaca buku dan menulis surat untuk sahabatnya di Belanda (yang kemudian dijadikan buku dengan judul "Habis Gelap, Terbitlah Terang"). Kemudian dalam narasi sejarah bangsa, diceritakan tentang bangsa Indonesia dimulai dengan jumlah besar produk-produk tulisan para tokoh pejuang dan penulis surat kabar cetak yang sangat kritis terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Maka tak heran bila kemudian pada masa Kemerdekaan Indonesia, kemudian Presiden Sukarno sangat senang membangun negara dengan tdiak lagi

²⁶ Augustia Rahma Damayantie, "Literasi dari Era ke Era", *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (2015).

²⁷ Muahammad Alfan dan Heny Gustini Nuraeni, *Studi Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

²⁸ Ibid.

mengangkat senjata, tetapi mengangkat pena dan buku untuk memberantas sangat besar dikalangan masyarakat. Oleh sebab itu pada 14 Maret 1948, dicanangkanlah program Pemberantasan Buta Huruf (PBH) walau kondisi masih dalam keadaan darurat perang. Dalam pelaksanaan PBH yang darurat tersebut, ternyata kegiatannya dapat dilakukan di 18.663 tempat, dengan melibatkan 17.822 orang guru dan 761.483 orang murid. Sementara itu diadakan swadaya juga dilakukan di sekitar 881 tempat dengan melibatkan 515 orang guru dan 33.626 murid. Hampir dari program ini dapat melampaui angka 90% sangat besar menjadi 40%. ditahun 1960an.²⁹

Selanjutnya, Persiden Sukarno kembali mengeluarkan komado: itu Indonesia harus terbebas dari buta-huruf hingga tahun 1964. Untuk itu kemudian seluruh masyarakat Indonesia dikerahkan untuk menyukseskan program tersebut. Ribuan orang dan organisasi yang bisa membaca-menulis dikerahkan untuk mengajar secara sukarela kepada masyarakat yang masih buta huruf. Mulai pada tahun 1964, sebagian besar masyarakat usia 13-45 tahun menjadi melek huruf. Pada masa orde baru program pemberantasan huruf besar juga ada namun tidak pada masa orde lama. Pada masa program pemberantasan buta-huruf yang disebut program Paket ABC. Program ini berbeda dengan program sebelumnya yang memobilisasi massa dalam jumlah besar untuk kegiatan pemberantasan sangat besar, Program ABC lebih bergantung pada birokrasi pemerintah.³⁰

Kemudian pada tahun 1972 dicanangkanlah program Aksarawan Fungsional, yang merupakan program pemberian pelajaran membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan tertentu. Pada masa tersebut program aksarawan Fungsional yang hakikatnya telah dilaksanakan pada masa orde lama, semakin diperbaiki dan diperbarui dapat semakin meningkatkan jumlah masyarakat yang sangat besar. Selanjutnya pada tahun 1975 mengadakan program kegiatan inovasi pendidikan. Program inovasi semua jenis dan tingkat pendidikan di dalam (formal) maupun di luar sekolah (non formal).²⁵ program yang salah satunya adalah program wajib belajar (Wajar). Wajar ditetapkan langsung oleh presiden Soeharto pada tanggal 2 Mei 1984. Program Wajar ini dikhususkan untuk anak-anak usia 7 - 12 tahun, yaitu usia sekolah dasar atau sederajat.³¹

Di era reformasi, berbagai macam buku telah diterbitkan. Dunia perbukuan semakin meningkat dan semakin terbuka. Namun, persoalan rendahnya minat membaca menjadi kendala kronis di awal era ini. Pada tahun

²⁹ Priyo Sularso, "Soekarno Mencanangkan Indonesia Buta Huruf Bertujuan Rakyat Indonesia Gemar Membaca", dalam http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=46#. Diakses pada 29 Desember 2020.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

2001, Studi Literasi Baca Internasional melakukan evaluasi prestasi pendidikan terkait pemahaman membaca tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia mendapat skor 428 dengan skor rata-rata 500 (skor rata-rata OECD 493). Skor tersebut menjadikan Indonesia berada pada urutan ke 45 dari 48 negara peserta. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan membaca Indonesia pada skala rendah.³² Untuk merespon hal tersebut, pemerintah telah melakukan beberapa upaya, di antaranya adalah pengembangan kurikulum pendidikan, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (K-13).

E. Kebijakan Literasi di Indonesia; Rekontekstualisasi Sejarah

Bung Karno sering berkata: “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Dengan kalimat tersebut, maka sejarah terkait literasi di Indonesia harus menjadi refleksi untuk kemudian dikontekstualisasikan dalam bentuk kebijakan. Terlebih, mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, di mana memiliki tradisi kuat dalam hal literasi. Bahkan sejak semula, al-Qur’an menegaskannya dalam ayat pertama yang turun kepada manusia. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya literasi adalah kunci dari kemajuan pendidikan di Indonesia. Kemampuan baca dan tulis adalah syarat utama untuk membangun tradisi akademis di Republik ini. Maka, pemerintah harus berupaya menjadi mesin penggerak untuk meningkatkan kemampuan literasi yang merupakan kunci dari ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemerintah bekerjasama dengan pihak insitusi pendidikan, warga sekolah, organisasi kepemudaan dan masyarakat.

Untuk menumbuhkembangkan literasi, maka dikeluarkan beberapa kebijakan, misalnya: Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam peraturan ini merupakan upaya untuk menumbuhkan budi pekerti anak.³³ Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3, bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan akhlak mulia dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.³⁴ Ayat ini membahas dan menjelaskan program literasi Memiliki kebebasan yang luas, merupakan salah satu upaya mengembangkan potensi pertolongan membahas kecerdasan intelektual, transisi, bahasa, estetika,

³² Pangesti Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

³³ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

³⁴ Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3.

sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi.

Dari landasan tersebut, maka pemerintah mengambil satu langkah konkrit untuk meningkatkan kemampuan literasi dari generasi muda Indonesia adalah dengan mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan suatu gerakan yang dinamakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN digalakkan untuk membangun budaya literasi pada ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).³⁵ Gerakan ini kemudian dilanjutkan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS mewakili upaya yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua / wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Materi bacaannya pun tidak hanya pada lingkup lokal, melainkan lingkup global.

Untuk melaksanakan program GLS ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat tim penyusun yang membuat Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah adalah konsep dasar literasi sampai dengan mendesain gerakan literasi di sekolah. Dari desain induk ini, dikembangkan pula panduan pergerakan literasi sekolah untuk berbagai level sekolah, yang kemudian menjadi acuan bagi sekolah-sekolah mengembangkan dan mengimplementasikan GLS di sekolahnya masing-masing.³⁶

Terkait tahapan gerakan literasi, dapat dilihat gambar berikut ini:



³⁵ Lihat, Atmazaki, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

³⁶ Harjatanaya, dkk, *White Paper: Literasi di Indonesia*, 2.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan penyelenggaraan GLS melakukan kerja sama bersama USAID dalam meningkatkan literasi khususnya keterampilan membaca di Indonesia. Program USAID Prioritas 8 pada masa program dimulai pada 1 Mei 2012 – 30 April 2017, dan serangkaian programnya akan dilanjutkan oleh Kemendikbud sebagai bagian dari GLS. *Prioriting Reform Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administration and Student (PRIORITAS)* dimaksudkan mengutamakan pembaharuan, inovasi dan kesempatan bagi guru, tenaga pendidikan dan siswa. USAID Prioritas ini dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. USAID Prioritas yang berfokus pada kompetensi membaca meliputi penilaian kemampuan membaca kelas awal (*Early Grades Reading Assesment (EGRA)*) dan pengadaan buku bacaan berjenjang.³⁷ Melalui kegiatan ini telah diperoleh perubahan positif di berbagai aspek pendidikan, seperti sikap dan kegiatan siswa, minat dan kemampuan membaca, peran guru, hingga lingkungan sekolah.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, Kurikulum 2013 Revisi Terbaru Tahun 2017 menjelaskan bahwa salah satu agenda atau fokus utama dalam implementasi K-13 adalah penguatan literasi. Secara deskriptif, Kusmana menguraikannya sebagai berikut: pertama, pengembangan kompetensi inti sikap. Pengembangan sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam K13 memuat pembelajaran menulis puisi tidak dapat berdiri sendiri tanpa didahului dengan pemahaman tentang isi puisi dan struktur sastra dalam puisi tersebut, serta aspek kebahasaan yang digunakan puisi. Kedua, penyalarsan kompetensi. Dalam pengembangan kompetensi dasar terdapat beberapa materi yang dalam pandangan pengembangan berbahasa dan bersastra akan mengarah pada verbalis siswa. Ketiga, proses pembelajaran berpikir. Dalam proses ini, peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui langkah-langkah metode ilmiah: mengajukan pertanyaan, mengamati fakta, mengajukan jawaban sementara, menguji fakta, menyimpulkan jawaban, menyampaikan temuan. Keempat, pengembangan literasi melalui kompetensi dasar. Pengembangan literasi secara eksplisit diwujudkan dalam Kompetensi Dasar dalam KI-3 dan KI-4 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penuangan kegiatan pengembangan literasi dalam KD dalam Mapel Bahasa Indonesia ini dengan harapan ada aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik yang mengarah pada peningkatan literasi. Kelima, pengembangan literasi membaca. Pengembangan literasi membaca ini mewajibkan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai,

³⁷ Damayantie, "Literasi dari Era ke Era", *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (2015).

tetapi bukan membaca buku teks pelajaran, melainkan buku-buku pengayaan, baik pengayaan pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.³⁸

Kebijakan terkait literasi tersebut harus dilaksanakan, dioptimalkan dan ditumbuhkan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Skenario pembelajaran juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penilaian hasil belajar pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, di mana arahnya terletak pada kemampuan siswa dalam menemukan dan menyelesaikan masalah. Hal tersebut tentunya harus tergambar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Sejalan dengan diberlakukannya Gerakan Literasi Nasional dan revisi kurikulum 2013, program pembelajaran literasi dasar merupakan program yang harus dilaksanakan para guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Pelaksanaan program ini dapat dilakukan guru dengan mendayagunakan pembelajaran multiliterasi, integrasi, dan berdiferensiasi. Dan sekali lagi, hal tersebut harus dijadikan gerakan nasional, yang berimplikasi pada berkembangnya tingkat literasi di Indonesia.

F. Kesimpulan

Sejarah telah memberikan pemahaman bahwa literasi menjadi nyawa dalam peradaban bangsa ini. Bahkan, secara tegas al-Qur'an mendokumentasikan perintah literasi melalui surat yang pertama kali turun ke bumi yaitu: al-Alaq 1-5. Ayat ini memerintahkan kita untuk iqra' (membaca, menulis, mengkaji, menganalisis dsb.). Namun, dalam perjalannya, hal ini terkadang tidak diberi ruang dalam sistem pendidikan kita. Dari problem paradoksal tersebut, Indonesia dapat merefleksi sejarah dan tradisi membaca dalam Islam. Refleksi tersebut dapat dilakukan dengan merubah mindset dan cara pandang siswa, orang tua, guru, pengelola pendidikan, dan terutama pengambil kebijakan pendidikan – terhadap praktik pendidikan selama ini. Dari beberapa kebijakan, ada dua yang diutamakan yaitu Gerakan Literasi Nasional dan optimalisasi Kurikulum 2013. Dengan merefleksi sejarah tersebut, diharapkan kebutuhan siswa untuk mendapatkan kompetensi global sesuai dengan tuntutan zaman. Namun demikian, proses tersebut harus dibarengi dengan perubahan dalam cara pandang kita dalam melihat mutu dan relevansi pendidikan kita baik dalam konteks nasional bahkan internasional.

³⁸ Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2017): 143-148.

G. Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan. Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an. Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Atmazaki, dkk. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Chalil, Munawir. Al-Qur'an Dari Masa ke Masa. Semarang: Ramadhani, 1985.
- Coscarelli, Carla Viana. "Examining Reading Comprehension through the use of Continuous Texts and Hypertexts". *Colombian Applied Linguistics Journal*, No. 9 (2007).
- Damayantie, Augustia Rahma. "Literasi dari Era ke Era". *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (2015).
- Depag RI. Al-Quran Dan Terjemahnya. Jakarta: DEPAG RI, 1971.
- Hamka. Tafsir al-Azhar, Jilid 10. Jakarta: Gema Insani Press, 1984.
- Harjatanaya, Tracey Yani, dkk. White Paper: Literasi di Indonesia. Jakarta: Divisi Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia, 2017.
- Ibrahim. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kirsch, Irwin S., Ann Jungeblut, Lynn Jenkins, & Andrew Kolstad. *Adult Literacy in America*. Washington DC: National Center for Educational Statistics, 1993.
- Kirsch, I. S. & Mosenthal, P. B. "Exploring document literacy: Variables underlying the performance of young adults". *Reading Research Quarterly*, Vol. 25, (1990): 5-30.
- Kusmana, Suherli. "Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah". *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2017).
- Komisi Nasional Pendidikan. Menuju Pendidikan yang Bermutu dan Merata. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Maraghi (al), Ahmad Mushthafa. Tafsir al-Maraghi, Jilid X. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Masegi, Amelia. Peranan Orang Tua dalam Mengembang Minat Baca Siswa SDN 121 Manado. *Jurnal "Acta Diurna" Volume I Nomor 4*, 2014.
- Miller, J.W. & McKenna, M.C. *World Literacy: How Countries Rank and Why it Matters*. Oxon: Routledge, 2016.
- Ni'mah, Fatchiyatun. "Research trends of scientific literacy in Indonesia: Where are we?", *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol. 5 No. 1 (2019).

- OECD. Literacy Skills for the World of Tomorrow – Further Results from PISA (2000). Organisation for Economic Co-operation & Development & UNESCO Institute for Statistics, 2003.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- RH, Priyambodo. Taufiq Ismail: Bangsa Indonesia “Generasi Nol Buku”, www.antranews.com/berita/taufik-ismail-generasi-nol-buku.
- Rowe, Steven E. ‘Writing modern selves: literacy and the French working class in the early nineteenth century’. *Journal of Social History*, Vol. 40, No. 1 (2006).
- Shiddieqy, Hasbi Ash. Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Srie. “Berita dan Opini Edukasi”. <http://www.srie.org/2013/03/survei-pirls-literasi-membaca-siswa.html>. Diakses pada 19 Desember 2019.
- Sticht, Thomas G. “Adult Literacy Education” *Review of Research in Education*, Vol. 15 (1988 – 1989).
- Sularso, Priyo. “Soekarno Menganangkan Indonesia Buta Huruf Bertujuan Rakyat Indonesia Gemar Membaca”, dalam http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=46#. Diakses pada 29 Desember 2020.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. Mendidik Anak Bersama Nabi. Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Syarifuddin, Ahmad. Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3.
- USAID. Best Practices for Developing Supplementary Reading Materials: Final Report. New York: USAID, 2014.
- Wajdi, Firdaus. “Literacy Culture in the Islamic Religious Education and the Development of Islam in Indonesia”. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol.4, No. 2, (Juli 2020).
- Wallendorf, Melanie. “Literally Literacy”. *Journal of Consumer Research*, Vol. 27, No. 4 March 2001. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Wiedarti, Pangesti. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.

Zuhdi, Masfuk. Pengantar Ulumul Qur'an. Jakarta: Bina Ilmu, 1993.